

**ISTILAH RENCEHAN ADAT *BUNOH TENONG* MASYARAKAT MELAYU  
LANDAK DI DUSUN BELIMBING (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**Robiansyah, Sisilya Saman, Antonius Totok Priyadi**

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UntanPontianak

*email: rrobiansyah20@gmail.com*

***Abstract***

*The purpose of the research is to describe the form of the term unit Rencehan adat Bunoh Tenong Malay community of Landak in Belimbing Village. Describing the lexical meaning of the term Rencehan adat Bunoh Tenong Malay community of Landak in Belimbing Village. Describing the cultural significance of the term Rencehan adat Bunoh Tenong Malay community of Landak in Belimbing Village. Make a plan for the learning implementation of the term Rencehan adat Bunoh Tenong Malay community of Landak in Belimbing Village. The method in the research is descriptive qualitative. The approach is ethnolinguistic. The data collection techniques are the technique of listening to engaging proficiently, listening freely engaging speaking, taking notes, recording. The data collection tools are note-taking paper, question lists, stationery, recording devices. The term Rencehan adat Bunoh Tenong of the Landak Malay community in Belimbing Village consists of 33 data. The data of the results of further research can be used as a cultural heritage object that should be preserved and can be used as a guideline in daily communication, especially for the user community through local wisdom that hidden in this tradition.*

***Keywords: The terms of Rencehan, Adat Bunoh Tenong, Malay community of Landakin Belimbing Village.***

Bahasa ialah sistem lambang bunyi (*arbitrer*), yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2011:24). Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Fungsi utama bahasa Melayu Landak adalah sebagai alat komunikasi bagi masyarakat penuturnya. Bahasa Melayu Landak juga memiliki hubungan yang erat dengan agama, budaya, seni, adat-istiadat dalam masyarakat penuturnya, seperti pada pemakaian bahasa dalam prosesi keagamaan maupun upacara adat.

Menurut Koenjaraningrat (2007:15), adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai

tata kelakuan. Kebudayaan dapat dikatakan juga sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan hasil dari budi dan karyanya. Menurut sanskerta kebudayaan berarti *buddhayah*, bentuk lain dari *buddhi* yang berarti “budi atau akal,” dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koenjaraningrat 2007:19).

Seperti halnya, adat *Bunoh Tenong* Melayu Landak di Dusun Belimbing merupakan hasil perilaku dari manusia yang lebih mengarah pada sistem religi Melayu Lama. Kekuatan cipta, rasa, dan karsa masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya masyarakat Melayu Landak di Dusun

Belimbing dengan kesadaran yang tinggi mengakui adanya Tuhan yang telah menciptakan dunia, alam semesta dan isinya.

Adat *Bunoh Tenong* itu sendiri merupakan serangkaian ritual pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Kata "*Bunoh Tenong*" terdiri dua kata yaitu "*bunoh*" dan "*tenong*." Secara kultural kata *bunoh* memiliki arti yaitu *bunuh*. Sedangkan kata *tenong* berarti mencari. Oleh masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing *Bonoh Tenong* merupakan suatu ritual adat yang bertujuan untuk mengobati atau mencari semangat bagi manusia yang sedang mengalami sakit. Ritual *Bunoh Tenong* ini dipimpin oleh *pemamang*. *Pemamang* adalah orang yang dianggap oleh masyarakat memiliki kekuatan mistis sehingga mampu berinteraksi dengan makhluk halus. Ritual *Bunoh Tenong* ini dilakukan boleh berkelompok namun lebih baik dilakukan dengan cara individu.

Ritual *Bunoh Tenong* menunjukkan adanya faktor pemakaian bahasa, jumlah penutur, dan usia bahasa itu sehingga bahasa Melayu Landak di Dusun Belimbing memiliki nilai *prestise* dan praktis dalam perkembangannya karena dapat memberikan variasi dan catatan tersendiri. Variasi tersebut digunakan untuk penyebutan istilah-istilah tertentu yang memiliki kekhasan dan ciri-ciri tersendiri pada masing-masing daerah pemakaian. Catatan dimaksudkan bahwa dalam penyebutan atau memberi istilah untuk nama-nama tertentu misalnya perlengkapan yang digunakan dalam ritual adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Contoh istilah *rencehan* (benda atau alat) digunakan dalam ritual adat *Bunoh Tenong* yaitu, "*lengak*" termasuk bentuk monomorfemis yang berkategori nomina yang digunakan dalam ritual adat *Bunoh Tenong* sebagai simbol keselarasan

bahwa alam, manusia, dan makhluk disekitar hidup saling damai dan bahagia. Setiap daerah memiliki ciri khas penyebutan berdasarkan penutur dan bahasa yang digunakan.

Ritual adat *Bunoh Tenong* memerlukan alat-alat atau benda-benda (*rencehan*) adat sebagai pendukung jalannya ritual. *Rencehan* tersebut merupakan visualisasi simbol-simbol yang mengarah pada sesuatu yang paling baik, sehingga melalui *rencehan* yang digunakan do'a dapat direalisasikan oleh *pemamang* (dukun) dalam ritual adat *Bunoh Tenong*. *Rencehan* tersebut bagian dari substansi yang penting dalam ritual adat *Bonoh Tenong*. Hal ini dapat dikaji menggunakan teori etnolinguistik, terutama "Istilah *Rencehan* Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing (Kajian Etnolinguistik)". Tujuan pengkajian ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*Bonoh Tenong*) atau cara hidup masyarakat.

Adat istiadat merupakan suatu aturan yang dikemas secara kompleks oleh penganutnya dianggap penting dalam hidup bersama dimasyarakat. Adat istiadat merupakan pedoman dalam berperilaku dan pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan manusia. Manusia dan adat istiadat merupakan satu kesatuan yang tak bias terlepas keberadaannya merupakan wadah kebudayaan. Menurut Koenjaraningrat (2015:14) kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan, masalah umum dalam penelitian ini adalah Istilah *Rencehan* Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Masalah umum tersebut

dibatasi menjadi beberapa submasalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk satuan lingual pada istilah *rencehan* adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing? (2) Bagaimana makna leksikal pada istilah *rencehan* adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing? (3) Bagaimana makna kultural pada istilah *rencehan* adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing?(4) Bagaimana rencana implementasi pembelajaran istilah *rencehan* adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing?

Penelitian terhadap Istilah *Rencehan* Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing (Kajian Etnolinguistik) ini dilakukan dengan tujuan yaitu, (1) Mendeskripsikan bentuk satuan lingual pada istilah *rencehan* adat *bunoh tenong* masyarakat melayu landak di Dusun Belimbing, (2) Mendeskripsikan makna leksikal pada Istilah *Rencehan* Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing, (3) Mendeskripsikan makna kultural pada Istilah *Rencehan* Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing, (4) Mendeskripsikan implementasi pembelajaran istilah *rencehan* adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing.

Bunoh Tenong merupakan ritual pengobatan tradisional yang dilakukan dengan cara memanggil roh-roh halus. Kata “Bunoh Tenong” terdiri dua kata yaitu “bunoh” dan “tenong.” Secara kultural kata bunoh memiliki arti yaitu bunuh. Sedangkan kata tenong berarti mencari. Oleh masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing Bonoh Tenong merupakan suatu ritual adat yang bertujuan untuk mengobati atau mencari semangat bagi manusia yang sedang mengalami sakit. Ritual Bunoh Tenong ini dipimpin oleh pemamang. Pemamang adalah orang yang membaca mantra dan memiliki kekuatan mistis sehingga

mampu berinteraksi dengan makhluk halus. Ritual Bunoh Tenong ini dilakukan boleh berkelompok namun lebih baik dilakukan dengan cara individu.

Etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan (Haugen dalam Aron, 2007:10). Selain itu etnolinguistik atau linguistik kultural membedakan penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana.

Kridalaksana (2011:59) mengemukakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menfokuskan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang tersebut juga disebut dengan linguistik antropologi. Linguistik antropologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

Kridalaksana (2011:209) juga menyatakan bahwa revitalisasi adalah satu di antara beberapa pandangan bahwa bahasa seseorang dapat menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa dan yang kemudian dikreasikan bersama kebudayaan.

Menurut Soeparno (2002:24), etnolinguistik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis. Pendapat Soeparno tersebut dapat dimaknai bahwa studi linguistik juga dapat dilakukan terhadap objek-objek etnis atau kebudayaan seperti ritual adat Bunoh Tenong.

Sibarani (2004:50), mengemukakan etnolinguistik sebagai berikut. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk maupun fungsi penggunaan bahasa

dalam hubungannya disebabkan oleh perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, kepercayaan yang terdapat dalam lingkungan bahasa yang digunakan, pengaruh kebiasaan etnik atau suku tertentu, etnik bahasa, adat istiadat, dan berbagai pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Etnolinguistik merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada aspek kebahasaan yang ada pada suatu kebudayaan tertentu yang melibatkan masyarakat. Bahasa merupakan cerminan masyarakat pemilik suatu bahasa terhadap pemahaman lingkungan kebudayaannya. Setiap masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda pada dasarnya melihat dan memahami lingkungan kebudayaannya secara beragam. Pemahaman tersebut juga berdasarkan konteks-konteks tradisi tertentu dalam suatu suku bangsa dalam masyarakat. Berdasarkan paparan tersebut penelitian terhadap istilah renehan adat Bunoh Tenongmasyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing yang dikaitkan dengan budaya masyarakatnya melalui kajian etnolinguistik cukup relevan. Penelitian ini berfokus pada istilah yang ada dalam renehan adat Bunoh Tenongmasyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Antara bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata dan frasa.

Kata sebagai satu bentuk yang dapat diujarkan sendiri dan memiliki makna, namun bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang satu (satu di antaranya atau mungkin juga semua unsurnya) tidak dapat diujarkan dengan sendiri-sendiri tetapi tetap mengandung makna (Bloomfield dalam Leonardo, 2018:25). Berdasarkan distribusinya, kata dapat digolongkan menjadi dua yakni morfem bebas dan morfem terikat. Berdasarkan gramatikal kata dapat digolongkan menjadi dua

bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Monomorfemis adalah terdiri atas satu morfem saja (Venhaar, 2004:97). Menurut Kridalaksana (2000:235) monomorfemis terjadi dari satu morfem, morfem merupakan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang kita dan yang tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-).

Kata polimorfemis (*polys* berarti banyak) sedangkan *morfemis* (berupa kata sifat yang berkaitan dengan kata). Polimorfemis terdiri atas lebih dari satu morfem (Venhaar, 2004:97). Selain itu, Kentjono (dalam Kushartanti, dkk 2009: 151) menyatakan kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. *Tembung andhahan* atau polimorfemis (yaitu kata yang berubah dari bentuk asalnya, yaitu terbentuk oleh morfem bebas dan morfem ikat (*ater-ater, seselan, lan panambang*) (Kentjono, (2004:2).

Frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat atau satuan lingual yang secara potensial merupakan gabungan dua atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Tarigan, 2009:95). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikat, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2011:59).

Menurut (Chaer, 2008:225) frasa dibagi menjadi menjadi empat bagaian yakni (1) frasa endosentrik yang sering disebut subordinatif atau modifikatif, (2) frasa eksosentris, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif.

Semantik leksikal merupakan hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna (Pateda, 2010:92).

Makna leksikal adalah yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya. Berdasarkan penjabaran tersebut makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki atau makna yang ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya leksem *ayam* memiliki makna leksikal, sejenis binatang berkaki duayang biasa dimakan (Chaer, 2010:289).

Selain makna leksikal dalam ritual adat Bunoh Tenong masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing terdapat pula yang dinamakan dengan makna sosial (makna kultural). Menurut Abdullah (2014:26) makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya. Makna kultural merupakan kajian dari etnolinguistik.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif di mana peneliti mengobservasi dan mendokumentasikan data-data yang diperlukan. Metode observasi partisipatif adalah peneliti turun langsung ke lapangan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, deskripsi, dan dianalisis (Sibarani, 2004:54). Sehubungan dengan itu maka, metode penunjang yang digunakan penulis untuk mengakuratkan data adalah metode deskriptif.

Peneliti mendeskripsikan istilah *rencehan* adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Dengan demikian, alasan pemilihan metode deskriptif karena penelitian ini memberikan gambaran yang objektif mengenai adat *Bunoh Tenong* dalam masyarakat Melayu Landak Di Dusun Belimbing.

Peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif sebagai acuan dalam penelitian ini karena, untuk melihat sebuah penelitian yang dapat memperjelas unsur yang disertai data yang telah dikumpulkan berupa ujaran dan sesuai

dengan permasalahan yang dibicarakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif terhadap istilah *rencehan* adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing yaitu pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka (Mahsun, 2014:257).

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam menganalisis istilah *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing kajian Etnolinguistik. Kridalaksana (2011:59) menyatakan etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan dengan semua variabel di luar bahasa. Sosiolinguistik merupakan sebuah kajian atau pembahasan bahasa dengan melihat aspek penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, dalam Sumarsono, 2013:4)

Data dalam penelitian ini adalah *rencehan* (benda atau alat) yang digunakan pada ritual istilah *rencehan* Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing.

Sumber data penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland, dalam Moleong, 2011:158). Sumber data penelitian ini adalah benda atau alat-alat yang digunakan pada saat ritual adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing yang penulis dokumentasikan dalam bentuk gambar dan video serta wawancara langsung dengan Pemamang. Kemudian penulis transkripsikan dalam bentuk bahasatulis. Informasi digunakan untuk mewakili bahasa kelompok penutur di tempat pengamatannya masing-masing, maka pemilihan seorang untuk dijadikan

informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung artinya peneliti bertemu langsung dengan informan untuk mengumpulkan data. Metode cakap dan simak dilakukan penulis supaya informan lebih asli dalam menuturkan bahasa Melayu Landak, tanpa adanya rekayasa. Mahsun (2014:92) menyatakan “metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak tuturan mengenai penjelelasan benda atau alat- alat *Bunoh Tenong*.” Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap.

Menguji keabsahan data ini dilakukan penulis untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

Ketekunan pengamatan ini dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan pengambilan data dilapangan hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dan ketidaklengkapan data. Ketekunan ini akan membuat peneliti lebih fokus dalam mencatat data di lapangan dari informan-informan di Dusun Belimbing.

Triangulasi pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu diluar keperluan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2011:332).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bentuk satuan lingual istilah *rencehan* adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing Berupa Kata dan Frasa.

Istilah *rencehan* adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing yang termasuk monomorfemis kategori nomina yang digunakan sebagai berikut. Leksikon *beꞤaꞤ* merupakan bentuk kata dasar.

Berdasarkan distribusinya, istilah *beꞤaꞤ*

digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri satu morfem atau kata tunggal. Leksikon merupakan bentuk kata dasar. Berdasarkan distribusinya, istilah *beꞤaꞤ* digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri satu morfem atau kata tunggal.

Leksikon *empagaꞤ* merupakan bentuk kata dasar Berdasarkan distribusinya, istilah *empagaꞤ* digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri satu morfem atau kata tunggal.

Berdasarkan hasil klasifikasi data dalam bentuk satuan lingual berupa kata, tidak ditemukan ditemukan leksem yang berkategori polimorfemis yang terjadi melalui proses morfologis seperti reduplikasi (pengulangan) dan pemajemukan/komposisi.

Nasi tungkus [*naꞤi tuꞤkuꞤ*] merupakan *rencehan* yang di gunakan adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing. Kata nasi tungkus terdiri dua unsur yang setara yang berkategori nomina. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik koordinatif.

Puntong garam [*puntoꞤ gaꞤam*] merupakan satu diantara *rencehan* atau bahan yang digunakan pada adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Kata puntong garam terdiri dari dua unsur yang setara yang berkategori nomina. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru

yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik koordinatif.

Telur manok [teluꞑ manoꞑ] satu d antara renehan yang digunakan pada adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Kata [teluꞑ manoꞑ] memiliki dua unsur **ya**g setara berkategori nomina. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik koordinatif.

Paku [paku] Leksikon paku [paku] merupakan bentuk kata dasar. Berdasarkan distribusinya, istilah paku digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal paku tergolong monomorfemis karena memiliki satu morfem atau kata tunggal.

Kemenyan Leksikon Kemenyan merupakan bentuk kata dasar. Berdasarkan distribusinya, istilah kemenyan digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang sudah memiliki makna secara leksikal. Ditinjau dari satuan gramatikal bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri satu morfem atau kata tunggal.

Kelambe [kelambꞑ] secara leksikal makanan terbuat dari tepung beras dan gula aren selanjutnya bahan tersebut diadon menjadi satu. Setelah selesai, adonan tersebut di sangrai kemudian dibungkus menggunakan daun layang.

Lengak [leꞑaꞑ] dalam bahasa indonesia artinya wijen. Secara leksikal lengak yang merupakan tanaman biji-bijian, buahnya berbentuk kotak yang lonjong, bijinya kecil mengandung minyak untuk minyak goreng, margarin, dan sebagainya (KBBI V 0.4.0 beta (40) Offline, 2020). Lengak (wijen) yang digunakan dalam ritual adat *bunoh tenong* adalah berwarna hitam dan boleh menggunakan wijen yang dijual di warung atau pasar.

Nasi Tungkus [naꞑ i tuꞑ kuꞑ] **ter**diri dari dua unsur gramatikal. Secara leksikal nasi adalah beras yang sudah dimasak dengan cara ditanak atau dikukus (KBBI V 0.4.0 beta (40) Offline, 2020). Sedangkan tungkus adalah bungkus (dengan menggunakan daun pisang dan sebagainya). Nasi tungkus oleh masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing adalah nasi yang dibungkus dengan menggunakan daun layang. Nasi tersebut haruslah nasi yang baru dimasak dan belum diambil untuk dimakan.

Beras banyu [beꞑ aꞑ baꞑ u] **man**ki dua unsur gramatikal yaitu beras banyu. Beras secara leksikal artinya padi yang telah terkelupas kulitnya (KBBI V 0.4.0 beta (40) Offline, 2020). Banyu menurut masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing adalah benda cair yang berfungsi untuk membuat beras menjadi licin (biasanya dibuat dari sari pati kelapa yang telah ditanak hingga menjadi minyak). Beras banyu adalah beras yang dicampur dengan benda licin yaitu minyak makan yang dijadikan sebagai renehan (benda adat) dalam ritual adat *bunoh tenong*.

Makna kultural pada istilah *Renehan Adat Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing.

kelambꞑ bahan dasar tepung beras dan gula merah. Bahan tersebut diadon hingga menjadi satu. Adonan tersebut di sangrai kemudian dibungkus menggunakan daun layang. Ritual adat *Bunoh Tenong* masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing kelambe memiliki makna sebagai penganan Jubata. Bagi masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing makanan ini dianggap sebagai kudapan sang Jubata.”

leꞑ aꞑ adat bunoh tenong masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing memiliki makna kultural yaitu sebagai penghubung antara manusia dengan Jubata (Tuhan). Masyarakat

Dusun Belimbing yakin bahwa dengan perantara gelang diharapkan pelaksanaan adat *bunoh tenong* dapat memberikan manfaat berupa kesehatan bagi pasien dan permohonannya dapat dikabulkan oleh Tuhan (Jubata).

Pego batu yang didapatkan saat hujan panas. Pego-pegno yang didapatkan tersebut kemudian dikumpulkan dan diikat menjadi sebuah gelang. Penggunaan pego tersebut merupakan salah satu parameter ketinggian budaya pada masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Seperti halnya, dalam ritual adat *bunoh tenong* pego dipercayai sebagai gelang yang digunakan Jubata untuk mengobati pasien. Sebagai benda adat pego memiliki warna yang berbeda-beda. Warna-warna tersebut melambangkan kejayaan jiwa bagi pasien.

pelubo digunakan dalam ritual adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Dusun Belimbing dan diyakini sebagai panganan jubata. Dalam hal ini masyarakat Melayu Dusun Belimbing mempercayai bahwa ketika para Jubata datang mereka akan menyantap pelubo terlebih dahulu.

sentu dalam ritual adat *bunoh tenong* masyarakat Melayu Landak Dusun Belimbing dianggap panganan jubata apabila sudah selesai menyantap hidangan yang disuguhkan oleh pemamang. Selain panganan, sente juga memiliki makna sebagai bentuk undangan kepada Jubata agar mereka berkenan hadir dan memberikan kesehatan atau kesembuhan bagi pasien.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian terhadap *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Penelitian ini melibatkan 1 orang informan yang mana informan tersebut merupakan juru kunci pada ritual adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Data *Rencehan Adat Bunoh*

*Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing 33. Data Adat *Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing tersebut peneliti dapatkan dengan melakukan kegiatan wawancara dan perekaman di lokasi penelitian.

Analisis *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing ini dilakukan dalam tiga tahap analisis. Pertama inventarisasi data. Kedua bentuk satuan lingual *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing baik yang berbentuk kata monomorfemis dan polimorfemis maupun yang berbentuk frasa. Ketiga makna leksikal *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Keempat makna kultural *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing. Rencana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada teks laporan hasil observasi terhadap istilah *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Peneliti terhadap “Istilah *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing” sebagai unsur utama kebahasaan dan budaya masyarakat sangat menarik untuk dilakukan pengkajian. Kajian terhadap Istilah *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing ini juga bisa dilanjutkan ke tahap analisis yang lebih sempurna, misalnya dikaji, morfologis, struktur sintaksisnya. Peneliti mengakui bahwa *Rencehan Adat Bunoh Tenong* Masyarakat Melayu Landak di Dusun Belimbing banyak menyimpan khazanah budaya yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Namun generasi muda



penggunaan adat tersebut sangatlah jarang memahami makna.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI V 0.4.0 beta (40) Offline, 2020
- Kentjono, dkk. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalisme dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leonardo, Fransiskus. 2018. *Peristilahan dalam Buboreh pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (FKIP Untan). Vol 7. No 9. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28289>. Senin, 03 Februari 2020.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko. 2007. *Linguistik Kebudayaan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya dalam Bahasa dalam Prespektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moleong, Lexsy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung. Angkasa.
- Venhaar. 2004. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.